

BAB I

PRIBADI DAN KARYA ROH KUDUS

Roh Kudus memiliki peranan penting di dalam karya keselamatan Allah bagi umat manusia. Anthony A. Hoekema mengutip pandangan dari G.T. Shedd yang memandang *soteriologi* mencakup karya Yesus Kristus (tidak mencakup pribadi Kristus) dan penerapan keselamatan oleh Roh Kudus.¹ Hal ini menunjukkan bahwa karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat manusia yang meliputi : panggilan efektif, regenerasi, iman dan pertobatan, membenaran, adopsi, penyucian, ketekunan, kesatuan dengan Kristus, dan pemuliaan (yang dikenal dengan sebutan ordo keselamatan); tidak lepas dari karya Roh Kudus. Lebih jelas, Louis Berkhof kemudian memberikan pemahaman mengenai ordo keselamatan ini yaitu :

Proses yang dengannya karya keselamatan, yang telah dikerjakan di dalam Kristus, direalisasikan secara subjektif di dalam hati dan kehidupan orang-orang berdosa. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan urutan logis dan juga interrelasi dari berbagai gerakan Roh Kudus dalam menerapkan karya penebusan itu.²

Dengan demikian maka jelas bahwa Roh Kudus sebagai Penggerak Utama yang menerapkan seluruh rangkaian karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Kristus di dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam maka penulis akan memaparkan mengenai pribadi dan identitas Roh Kudus di dalam kaitan-Nya dengan keselamatan manusia. Namun sebelum membahas mengenai pribadi dan karya-karya Roh Kudus, penulis akan terlebih dahulu memaparkan berbagai pemahaman mengenai pribadi Roh Kudus.

1. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, penerj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

2. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, penerj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 7.

I. Berbagai Pemahaman Mengenai Pribadi Roh Kudus

Dalam sejarah perkembangan gereja, doktrin Roh Kudus seringkali tidak mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan doktrin Kristus.³ Hal tersebut disebabkan karena pada abad I hingga abad ke IV, terjadi perdebatan mengenai masalah Kristologi sehingga perhatian gereja terhadap pengajaran mengenai doktrin Roh Kudus seakan-akan terabaikan.⁴ Bahkan tidak dapat disangkal bahwa dalam konsili-konsili, pembahasan mengenai Roh Kudus menjadi topik yang jarang dibicarakan. Beberapa kali konsili dilakukan namun membawa hasil yang kurang memuaskan⁵ hingga Athanasius kembali merumuskan bahwa Roh Kudus adalah sehakikat dengan Allah Bapa maupun Anak. Setelah Athanasius merumuskan kesehakikatan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Anak maka gereja mulai memusatkan perhatiannya mengenai masalah doktrin Roh Kudus. Hal itu terlihat dari beberapa konsili yang dilakukan pada abad IV sampai dengan abad VIII, untuk membahas mengenai asal muasal Roh Kudus (masalah *Filioque*).⁶ Konsili-konsili tersebut antara lain konsili Toledo IV (tahun 633), VI (tahun 638), VIII (tahun 653), IX (tahun 675), dan XVI (tahun 693) yang pada akhirnya keputusan yang diambil

3. Christopher A. Hall, *Learning Theology with the Church Father* (Illinois: InterVersity Press, 2002), 101.

4. Hall, *Learning Theology with the Church Father*, 101.

5. Hal itu dapat terlihat dari pengakuan konsili Nicea (pada tahun 325) yang memasukkan pengakuan terhadap Roh Kudus sebagai tambahan dari pengakuan terhadap Allah Bapa dan Anak yang cukup panjang. Pengakuan konsili Konstantinopel (pada tahun 381) menghasilkan keputusan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan hasil konsili Nicea, yaitu pengakuan terhadap Roh Kudus merupakan tambahan dari pengakuan terhadap Allah Bapa dan Anak (mirip dengan pengakuan Nicea), ditambah dengan pengakuan bahwa Roh Kudus bukanlah sesuatu melainkan pribadi, juga bukan makhluk ciptaan seperti malaikat. Setelah konsili Chalcedon maka pengakuan konsili Konstantinopel memberikan pengaruh yang cukup besar bagi gereja. Sinode Toledo, Spanyol, kemudian menambahkan rumusan pengakuan Roh Kudus sebagai yang keluar dari Bapa maupun Anak. Lotnatigor Sihombing, *Sistematika I* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Yordan Alyamin, 2004), 73-74.

6. Masalah *Filioque* adalah masalah perdebatan tentang keluarnya Roh Kudus, apakah berasal dari Bapa? ataukah berasal dari Anak? Masalah ini berawal dari Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Roh tersebut adalah Roh Bapa dan Roh Anak. Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi*, jilid 2, penterj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2004), 56-57.

dalam konsili-konsili tersebut menyatakan dan mengakui bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak.⁷ Pemahaman mengenai doktrin Roh Kudus semakin berkembang di kalangan gereja, yang terlihat dari munculnya seorang teolog pada abad Modern yaitu Heribert Mühlen yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang menghubungkan pribadi Bapa dan pribadi Anak; demikian juga halnya di dalam ekonomi keselamatan, Roh Kudus juga berelasi dengan tiap-tiap individu dan mempersatukan individu yang satu dengan individu yang lainnya.⁸ Adanya perkembangan di kalangan gereja selama beberapa abad mengenai doktrin Roh Kudus, pada akhirnya mendorong gereja untuk kembali mengaktifkan pengajaran dan pengalaman dengan Roh Kudus seperti yang dilakukan oleh Gerakan Pentakosta dan Kharismatik.⁹ Oleh karena itu maka penulis akan membahas beberapa pemahaman mengenai pribadi Roh Kudus yang cukup mempengaruhi gereja dalam sejarahnya.

A. Arianisme

Roh Kudus seringkali dipahami sebagai kuasa dan bukan sebagai Allah. Pemahaman tersebut telah ada sejak abad ke tiga oleh golongan Arianisme yang pandangan teologinya memberikan pengaruh cukup besar dalam gereja dan menimbulkan banyak kontroversi.¹⁰

Ajaran Arianisme yang terkenal yaitu mengenai Allah Trinitas, pertama kali diprakarsai oleh Arius.¹¹ Menurut J.N.D. Kelly, Arius menolak pandangan mengenai kesatuan Allah Trinitas atau pandangan yang mengakui bahwa Allah Bapa, Allah

7. Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 282

8. Syukur, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*, 298-299.

9. Sihombing, *Sistematika 1*, 69.

10. F. D. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 22.

11. Arius lahir sekitar tahun 250 di Alexandria dan meninggal pada tahun 336. Ia adalah seorang presbiter di Alexandria. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 22.

Anak, dan Roh Kudus adalah sehakikat (*homoousios*).¹² Menurut Arius, Allah yang sejati hanya Allah Bapa sedangkan Allah Anak dilahirkan dari yang tidak ada (*ex-nihilo*) oleh kehendak-Nya sendiri.¹³ Anak bukan saja sebagai “Yang Sulung” tetapi Ia juga adalah Pencipta alam semesta dan Ia memiliki kehendak bebas serta memiliki potensi untuk berbuat dosa namun karena Ia bergantung pada status sorgawi-Nya maka Ia tidak berdosa.¹⁴ Arius juga menolak Kemahatahuan Allah Anak dan menganggap bahwa Ia tidak dapat mengerti kedalaman rahasia Bapa.¹⁵ Lebih lanjut, E. Calvin Beisner mengatakan bahwa Arius menolak keilahian Anak dan Roh Kudus.¹⁶ Bagi Arius, Roh Kudus memiliki hakekat yang sangat berbeda dengan Anak sebagaimana hekekat Anak berbeda dengan hakekat Bapa. Dengan kata lain bahwa bagi Arius, Roh Kudus hanya sekedar kuasa dari Allah yang dimanifestasikan di dalam dunia dan bukan sebagai pribadi.¹⁷ Pemahamannya mengenai Allah tersebut, menuntun Arius untuk melukiskan Allah Trinitas ke dalam tiga hipostasis yaitu keallahan terdapat di dalam tiga oknum yang terpisah dan berbeda.¹⁸

Berdasarkan pemahaman tersebut maka jelas bahwa penolakan akan kesehakekatan Allah Trinitas menunjukkan bahwa bagi Arius, Roh Kudus memiliki kedudukan lebih rendah dari Allah Bapa dan bukan sebagai pribadi yang memiliki otoritas yang sama dengan Allah Bapa. Bagi Arius, Roh Kudus hanya sekedar kuasa yang datangnya dari Allah sejati yaitu Allah Bapa. Selain dari pemahaman Arius yang

12. J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrine* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1978), 249.

13. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 22.

14. Mengenai keberadaan Yesus Kristus tersebut, sudah diketahui oleh Allah Bapa. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 22.

15. Willem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 22.

16. E. Calvin Beisner, *God in Three Persons* (Illinois: Tyndale House Publisher, 1986), 85.

17. John F. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1991), 5.

18. Kelly, *Early Christian Doctrine*, 247-248.

menyimpang tersebut; masih terdapat banyak pandangan yang juga menolak keilahian Roh Kudus, salah satunya adalah pandangan dari Socinius (abad 16) yang mengatakan bahwa Roh Kudus selalu merupakan kuasa dari Allah.¹⁹

Berkenaan dengan pemahaman-pemahaman yang keliru mengenai Roh Kudus ini, John F. Walvoord kembali menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki hakekat yang sama dengan Allah Bapa maupun Allah Anak sesuai dengan yang dinyatakan oleh Firman Allah (Alkitab).²⁰ Dengan kata lain bahwa Roh Kudus adalah Allah sendiri dan kehadiran Roh Kudus menunjukkan akan kehadiran Allah Bapa maupun kehadiran Allah Anak dan demikian pula sebaliknya.

B. Modalisme

Pemahaman mengenai Roh Kudus, tidak lepas dari pemahaman mengenai Trinitas. Ajaran Modalisme²¹ juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam gereja terutama dalam situasi yang tidak *kondusif* dalam gereja berkenaan dengan masalah pengajaran-pengajaran yang menolak kesehakekatan Allah Trinitas (*homoousios*). Usaha Modalisme untuk menjelaskan mengenai kesatuan Allah Trinitas merupakan satu langkah yang cukup baik meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari pengajarannya tersebut. Oleh karena

19. Pemahaman Socinius maupun Arius sangat dipengaruhi oleh pandangan Unitarianisme Modern yang menganggap bahwa pemahaman mengenai Allah Trinitas bertentangan dengan pribadi Allah yang adalah satu. Dengan kata lain; bagi Unitarianisme, Allah adalah satu dan tidak terbagi-bagi (bandingkan dengan artikel *Unitarianism*, tersedia di <http://en.wikipedia.org/wiki/Unitarianism>, diakses tanggal 22 September 2008). Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*, 5.

20. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*, 5.

21. Modalisme adalah *Asiatic movement* (*Noetus of Smyrna*) yang kemudian berkembang di Roma dan memberikan pengaruh yang besar bagi gereja pada waktu itu. Pengajaran modalisme kemudian disebarluaskan oleh Tertulian dan Libya (dikenal dengan nama Sabelius). Pengajaran modalisme menjadi pengajaran yang membahayakan gereja sekitar tahun 250 hingga sekitar tahun 400. H. E. W. Turner, "Modalism" dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, ed. Alan Richardson dan John Bowden (Philadelphia: The Westminster Press, 1983), 375.

itu, penulis akan memaparkan secara singkat pandangan dari Modalisme mengenai Allah Trinitas.

Modalisme yang dikenal dengan Sabellianisme, sangat menekankan mengenai keesaan Allah.²² Modalisme percaya bahwa Allah adalah satu pribadi yang dinyatakan dalam tiga bentuk atau wujud.²³ Menurut Modalisme, selama Anak berinkarnasi maka Allah berperan di dalam diri Anak dan Roh Kudus pada saat Pentakosta berperan di dalam peran yang berbeda.²⁴ Dengan kata lain bahwa bagi Modalisme; Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri-Nya di dalam wujud Allah Bapa pada jaman Perjanjian Lama dan ketika berinkarnasi Allah Bapa mengambil wujud Anak, dan setelah Anak naik ke Surga maka Allah Bapa mengambil wujud Roh Kudus yang berperan dalam penyucian.²⁵ Menurut Modalisme; Allah tidak eksis sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kurun waktu yang bersamaan melainkan Allah adalah pribadi yang menyatakan diri-Nya di dalam tiga bentuk dalam kurun waktu yang berbeda.²⁶ Untuk menjelaskan pemahamannya mengenai Trinitas; Modalisme mencoba memberikan beberapa analogi, misalnya sebuah matahari (matahari adalah Allah Bapa, sinar matahari adalah Allah Anak, dan panas matahari adalah Roh Kudus) dan analogi lainnya seperti sebuah tubuh yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh (tubuh adalah Allah Bapa, jiwa adalah Allah Anak, dan roh adalah Roh Kudus).²⁷

22. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 219.

23. _____, "Modalism," <http://www.theopedia.com/Modalism>, diakses tanggal 22 September 2008.

24. _____, "Modalism," <http://www.theopedia.com/Modalism>.

25. _____, "Modalism," <http://www.carm.org/heresy/modalism.htm>, diakses tanggal 22 September 2008.

26. _____, "Modalism," <http://www.theopedia.com/Modalism>.

27. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, 219.

Berdasarkan pemaparan di atas maka jelas bahwa pandangan Modalisme mengenai Trinitas masih menyimpang dari pemahaman yang sesungguhnya mengenai Allah Trinitas, meskipun memang harus diakui bahwa modalisme telah berhasil menunjukkan kesatuan dari hubungan Trinitas. Bagi Modalisme, hanya ada satu Allah saja dan bukan Allah Trinitas. Allah yang satu itu menyatakan diri-Nya dalam tiga wujud atau tiga “topeng” yang berbeda seperti pandangan dari *monarchianism*.²⁸ Selain itu, penekanan satu Allah dalam tiga pribadi mengakibatkan Modalisme juga jatuh ke dalam pemahaman dari *Monotheisme* (seperti yang terdapat di dalam ajaran Islam).²⁹ Pengajaran mengenai kesatuan Allah Bapa dan Allah Anak di dalam inkarnasi belum cukup memberikan pemahaman yang tepat mengenai doktrin Allah yang sesungguhnya.³⁰

C. Gerakan Pentakosta dan Kharismatik

Gerakan Pentakosta dan Kharismatik merupakan gerakan yang banyak mempengaruhi gereja. Gerakan Pentakosta dan Kharismatik berkembang sekitar abad ke 19 dan diresmikan pada abad ke 20.³¹ Gerakan Pentakosta dipelopori oleh Charles Fox Parham pada tahun 1897 yang diawali dengan pelayanan kesembuhan ilahi dan diikuti dengan pelayanan baptisan Roh Kudus.³² Gerakan kesembuhan ilahi yang

28. Pandangan *Monarchianism* mengatakan bahwa Allah hanya ada satu. Pemahaman tersebut mirip dengan pandangan *Unitarianisme* seperti yang dianut oleh Arius maupun Socinius. C. A. Blaising, “Monarchianism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 727. Bandingkan dengan pandangan Unitarianisme dalam “Unitarianism,” <http://en.wikipedia.org/wiki/Unitarianism>.

29. *Monotheisme* memahami Trinitas sebagai tiga pribadi yang bersatu di dalam satu natur ilahi. Turner, “Modalism,” 375. Bandingkan dengan Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 49.

30. Turner, “Modalism,” 375.

31. James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit* (Philadelphia: The Westminster Press, 1939), 2.

32. Herlianto/Yabina Ministry, “Gerakan Pentakosta,” [www.geocities.com/thisisreformedfaith/artikel/msa 59-05. Pdf](http://www.geocities.com/thisisreformedfaith/artikel/msa%2059-05.Pdf), diakses tanggal 19 September 2008.

berkembang di kalangan Pentakosta kemudian masuk ke gereja-gereja pusat dan mempersiapkan kehadiran gerakan Kharismatik. Gerakan Kharismatik mulai mengalami perkembangan yaitu sekitar tahun 1960, yang pertama kali dipelopori oleh Kathryn Kuhlmann. Gerakan Kharismatik juga menerima akan karunia-karunia rohani.³³

Salah satu pengajaran dari gerakan Pentakosta dan Kharismatik yang sangat dikenal di kalangan gereja adalah pengajaran mengenai baptisan Roh Kudus bagi orang percaya. Ajaran mengenai baptisan Roh Kudus secara khusus mengarah pada pengalaman hidup orang Kristen.³⁴ Gerakan Pentakosta dan Kharismatik sangat menekankan karunia bahasa lidah sebagai tanda bahwa seseorang dibaptis oleh Roh Kudus.³⁵ Gerakan Pentakosta dan Kharismatik percaya bahwa baptisan Roh Kudus adalah pengalaman Pentakosta kedua yang memberikan kuasa untuk bersaksi (Kisah Para Rasul 1:8), ditandai dengan karunia berbahasa lidah (Kisah Para Rasul 2:4) dan karunia-karunia lain (seperti yang dicatat dalam 1 Korintus 12:8-10).³⁶

Jelas bahwa pemahaman mengenai adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya (*second blessing*) yang harus dimanifestasikan dengan karunia bahasa lidah

33. Gerakan Kharismatik dikenal dalam empat kelompok, yaitu: (1) kelompok pembaharuan kharismatik, menerima karunia-karunia rohani dan beberapa tokoh lainnya sangat menekankan kesembuhan batin seperti Agnes Sanford. (2) Kelompok *faith movement* dan *word movement* yang dipelopori oleh Kenneth Hagin, yang mengajarkan bahwa kesembuhan ilahi termasuk dalam penebusan Kristus dan orang percaya memiliki otoritas dalam nama Yesus untuk melawan kuasa-kuasa kegelapan. Tokoh-tokoh lain yang termasuk dalam kelompok kedua ini adalah Kenneth Copeland, Fred Price, Jerry Savelle, Charles Capps, Norvel Hayes, Robert Tilton, dan Benny Hinn. (3) Kelompok Kebangunan Gelombang Ketiga (*Third Wave Revival*) yang dipelopori oleh Peter Wagner, sangat menekankan pengalaman karunia-karunia rohani dan mujizat Roh Kudus. (4) Kelompok Kharismatik Independen yang dipelopori oleh John Wimber yang menekankan tanda dan mujizat. Tokoh-tokoh lain yang termasuk dalam kelompok ini adalah Larry Lea dan Billy Joe Daugherty. Herlianto/Yabina Ministry, "Gerakan Kharismatik," www.geocities.com/thisisreformedfaith/artikel/msa59-05.pdf.

34. J. R. Williams, "Baptism in the Holy Spirit," dalam *The International Dictionary of Pentecostal Charismatic Movements*, ed. Stanley M. Burgess dan Eduard M. Van Der Maas (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 355.

35. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 2.

36. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 2.

atau karunia-karunia lain, telah menyimpang dari ajaran kekristenan yang sesungguhnya khususnya dalam ajaran mengenai Roh Kudus. Pemahaman gerakan Pentakosta dan Kharismatik mengenai hal ini, didasarkan pada beberapa ayat maupun peristiwa-peristiwa tertentu yang memberikan indikasi adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya. Adapun ayat-ayat maupun peristiwa-peristiwa tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Pertama; 1 Korintus 12:13, yang bagi golongan Pentakosta maupun Kharismatik memberikan makna bahwa setiap orang percaya harus memiliki pengalaman dibaptis oleh Roh Kudus.³⁷ Hal lain yang mendukung pernyataan dari golongan Pentakosta dan Kharismatik mengenai ayat tersebut, terlihat dari kalimat pembukaan ayat tersebut yang menggunakan kalimat *for in one Spirit* (di dalam satu Roh) sementara dalam terjemahan Yunaninya kata *in* tersebut menggunakan kata depan *ἐν* (en : *at, by* atau *with*) dan beberapa ahli kemudian menterjemahkan kata *ἐν* tersebut dengan kata *in*.³⁸ Berdasarkan terjemahan Yunaninya tersebut maka golongan Pentakosta maupun Kharismatik menyatakan bahwa setiap orang percaya harus dibaptis dengan Roh Kudus dan yang memberikan baptisan itu adalah Roh Kudus.

Kedua; dalam Injil Markus 1:4, dan 8 yaitu dalam kotbah Yohanes Pembaptis kepada orang banyak dan secara khusus kepada orang Farisi dan Saduki.³⁹ Dalam kotbahnya tersebut, Yohanes Pembaptis memerintahkan pendengarnya supaya mereka bertobat dan memberi diri dibaptis karena Allah akan mengampuni dosa mereka (Markus 1:4). Yohanes juga mengatakan bahwa Yesus Kristus akan datang dan

37. John F. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 230.

38. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 231.

39. Perikop ini paralel dengan Injil Matius 3:1-6, 11-12; Lukas 3:3-6, 15-17; dan Yohanes 1:19-28. Williams, "Baptism in The Holy Spirit," 355.

membaptis mereka dengan Roh Kudus dan api (Markus 1:8).⁴⁰ Tiga tahun kemudian; tepatnya beberapa waktu sebelum peristiwa Pentakosta, Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya supaya mereka tidak meninggalkan Yerusalem untuk menantikan janji Bapa yaitu bahwa mereka (para murid) akan dibaptis dengan Roh Kudus. Janji Bapa tersebut kemudian dikonfirmasi kepada murid-murid yaitu ketika mereka menerima baptisan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:4). Janji Bapa tersebut tidak hanya ditujukan bagi para murid pada waktu itu melainkan juga ditujukan bagi setiap orang percaya (Kisah Para Rasul 2:38-39).⁴¹ Berdasarkan pemahaman tersebut maka gerakan Pentakosta maupun Kharismatik mengklaim bahwa mereka juga akan dibaptis oleh Roh Kudus seperti yang terjadi pada hari Pentakosta.

Ketiga; bukti-bukti lain yang mendukung pemahaman gerakan Pentakosta maupun Kharismatik tentang baptisan Roh Kudus terlihat dari beberapa peristiwa, misalnya: ketika Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan atas orang-orang di kota Samaria⁴² dan orang-orang tersebut menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:14-17).⁴³ Peristiwa yang sama juga terjadi pada Saulus dalam perjalanannya ke Damsyik, ia bertemu dengan Tuhan Yesus dalam cahaya kemuliaan-Nya (Kisah Para Rasul 9:3-9) sehingga mengalami kebutaan. Tuhan mempertemukan Ananias dengan Saulus yang pada saat itu sedang mengalami kebutaan dan Ananias segera menumpangkan

40. Kalimat "membaptis dengan api" bagi golongan Pentakosta maupun Kharismatik memiliki kaitan dengan lidah-lidah api yang turun ke atas para rasul pada peristiwa Pentakosta. Williams, "Baptism in the Holy Spirit," 355. Bandingkan dengan MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 232.

41. Williams, "Baptism in the Holy Spirit," 355.

42. Orang-orang ini adalah jemaat yang percaya kepada Yesus Kristus melalui pemberitaan Injil yang disampaikan oleh Filipus dan telah dibaptis.

43. Dalam Kisah Para Rasul 8:16 memberikan keterangan bahwa sebelum Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan ke atas orang-orang tersebut, Roh Kudus belum turun ke atas mereka walaupun mereka telah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Guy P. Duffield dan N. M. Van Cleave, *Foundations of Pentecostal Theology* (Los Angeles: L.I.F.E. Bible College, 1983), 306.

tanggannya ke atas Paulus seperti yang telah Tuhan perintahkan kepadanya dan Paulus pun sembuh serta dipenuhi oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 9:17-18).⁴⁴ Kisah Para Rasul 10:44-48 juga mencatat mengenai turunnya Roh Kudus ke atas orang-orang kafir di rumah Kornelius melalui penumpangan tangan rasul Petrus.⁴⁵ Selain itu, penumpangan tangan dilakukan oleh Paulus di Efesus kepada dua belas orang percaya dan mereka juga menerima baptisan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 19:2-7).⁴⁶

Ayat-ayat maupun peristiwa-peristiwa tersebut di atas kemudian dijadikan acuan oleh golongan Pentakosta maupun Kharismatik mengenai adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya. Sekilas tampaknya, ayat-ayat maupun peristiwa-peristiwa tersebut mendukung akan pandangan dari golongan Pentakosta maupun Kharismatik mengenai adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya, namun jikalau diselidiki lebih jauh maka sesungguhnya ayat-ayat maupun peristiwa-peristiwa tersebut tidak memberikan indikasi bahwa orang percaya masih harus mengalami Pentakosta kedua. Oleh karena itu, berikut ini penulis akan memberikan beberapa evaluasi berdasarkan ayat-ayat maupun peristiwa-peristiwa tersebut.

Pertama; Menurut John F. MacArthur, 1 Korintus 12:13 tidak memberikan petunjuk bahwa setiap orang percaya harus juga dibaptis dengan Roh Kudus. Setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan maka pada saat itu juga, ia mengalami baptisan Roh Kudus. Paulus menuliskan bagian ini bukan dalam konteks sakramen baptisan air melainkan dalam konteks kehadiran Roh Kudus di dalam hati

44. Duffield, *Foundations of Pentecostal Theology*, 306.

45. Sinclair B. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology* (Illinois: InterVarsity, 1996), 81.

46. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 81.

orang percaya.⁴⁷ Dibaptis dengan Roh Kudus berarti Roh Kudus hadir di dalam kehidupan orang percaya dan menuntun orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Baptisan Roh Kudus akan membawa orang percaya bersatu dengan Yesus Kristus. Hal ini menggambarkan relasi yang erat antara Yesus Kristus dengan jemaat-Nya atau gereja-Nya.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa baptisan Roh Kudus yang dimaksud pada bagian ini yaitu kehadiran Roh Kudus di dalam hidup seseorang, yang dimulai sejak ia memutuskan untuk menerima Yesus Kristus di dalam hatinya. Selain itu, kata *en* (dalam terjemahan Yunani) yang terdapat di dalam bagian ini, tidak dapat dijadikan acuan untuk menunjukkan bahwa Roh Kudus yang akan membaptis seseorang. MacArthur mengatakan bahwa bukan Roh Kudus yang membaptis seseorang melainkan Yesus Kristus. Matius 3:11; dalam kotbahnya kepada orang-orang Farisi dan orang-orang Saduki, Yohanes Pembaptis mengatakan bahwa ia akan membaptis dengan air namun akan datang Seseorang yang jauh lebih berkuasa dari dirinya dan Ia akan membaptis dengan Roh Kudus dan api. Ia juga akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung sementara debu jerami akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan (ayat 12). Golongan Pentakosta maupun Kharismatik seringkali menghubungkan kalimat “membaptis dengan api” (dalam Matius 3:11) dengan peristiwa turunnya lidah-lidah api di atas para murid (pada waktu Pentaskosta), padahal kalimat “membaptis dengan api” dalam ayat tersebut merujuk pada penghukuman terakhir

47. Kata Yunani βαπτίζω (*baptiso*: membaptis) yang digunakan dalam bagian ini sama dengan βαπτίζω yang digunakan dalam Roma 6:3-4 dan Galatia 3:27 yang merujuk pada baptisan spiritual. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 230-231.

48. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 231.

yaitu neraka (terlihat pada ayat 12).⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristuslah yang membaptis seseorang dengan Roh Kudus dan api (dicatat juga dalam Markus 1:7-8; Lukas 3:16; Yohanes 1:33; dan Kisah Rasul 2:33).⁵⁰

Kedua; mengenai peristiwa Pentakosta, John R.W. Stott memberikan penjelasan yang terlihat dalam kalimatnya berikut ini:

Hari Pentakosta memiliki tiga pengertian yang berbeda. Pertama, Pentakosta adalah kejadian terakhir dari riwayat kerja Yesus, yaitu pencurahan Roh yang telah lama dinanti-nantikan sebagai buah dari kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke Sorga. Dengan demikian Pentakosta melengkapi awal zaman baru atau zaman Mesianis, zaman Roh. Kejadian itu tidak dapat diulang seperti halnya kematian, kebangkitan ke Sorga Sang Juruselamat yang mendahuluinya, tidak dapat diulangi. Tetapi berkatnya diperuntukkan bagi semua orang yang menjadi milik Kristus. Kedua, Pentakosta memiliki arti lain yang lebih khusus yaitu sebagai perwujudan akan janji-janji Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk memperlengkapi mereka di dalam menjalankan tugas kerasulan sebagai pengajar yang diilhami dan diberi kuasa. Ketiga, Pentakosta dipandang sebagai yang pertama kali memberikan kebangunan rohani. Pertama kali Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya sehingga 3000 orang secara serempak diyakinkan akan dosa mereka, dilahirkan kembali dan disambut ke dalam persekutuan Kristiani. Pembangunan rohani atau penjelmaan kuasa Roh Kudus itu telah dilanjutkan di dalam sejarah gereja dari waktu ke waktu.⁵¹

Berdasarkan pemahaman di atas maka jelas bahwa pentakosta kedua tidak mungkin lagi terjadi pada masa kini karena peristiwa Pentakosta merupakan suatu peristiwa monumental yang menandakan bahwa Roh Kudus telah hadir dan tinggal di dalam kehidupan orang percaya dan peristiwa itu hanya terjadi sekali untuk selamanya. Peristiwa Pentakosta memiliki makna atau tujuan khusus pada saat itu dan tidak mungkin terulang lagi. Mengenai makna dari peristiwa Pentakosta ini, Sinclair B. Ferguson mengatakan bahwa peristiwa Pentakosta merupakan suatu peristiwa penting untuk mengkonfirmasi kepada umat Tuhan atau orang percaya bahwa mereka telah memasuki jaman kovenan Baru dan tidak lagi berada di jaman kovenan

49. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 232.

50. MacArthur, Jr., *Charismatic Chaos*, 232.

51. John R. W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan Roh Kudus : Peranan dan Karya Roh Kudus Masa Kini*, penerj. Harun Hadiwijono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1983), 27-28.

Lama.⁵² Artinya bahwa peristiwa Pentakosta memberikan suatu perbedaan antara umat Allah di jaman kovenan lama dengan umat Allah di jaman kovenan baru. Di jaman kovenan lama; kehidupan umat Allah diatur dalam hukum taurat dan pada jaman kovenan baru; kehidupan umat Allah atau gereja Tuhan dituntun oleh Roh Kudus. Selain itu; bagi murid-murid Tuhan Yesus Kristus, peristiwa Pentakosta juga memiliki makna khusus yaitu untuk menggenapi janji Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan mengirimkan Roh Kudus yang akan memperlengkapi mereka dengan ilham dan kuasa di dalam menjalankan tugas kerasulannya. Bagi jaman ini, peristiwa Pentakosta tidak terjadi lagi namun peristiwa tersebut memberikan dampak yang positif bagi gereja Tuhan yaitu Roh Kudus memungkinkan gereja Tuhan untuk bersaksi tentang Yesus Kristus dan membawa banyak orang datang kepada Yesus Kristus melalui kesaksian tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada jaman ini, tidak ada lagi Pentakosta kedua bagi orang percaya karena semuanya telah digenapi pada peristiwa Pentakosta.

Ketiga; mengenai peristiwa-peristiwa yang memberikan indikasi akan adanya baptisan Roh Kudus setelah hari Pentakosta yaitu terlihat dari peristiwa turunnya Roh Kudus ke atas orang-orang kafir di rumah Kornelius (Kisah Para Rasul 10:44-48). Mengenai hal ini, Ferguson mengatakan bahwa kehadiran Roh Kudus di rumah Kornelius melalui Rasul Petrus hendak menunjukkan bahwa Injil bukan hanya diberikan untuk orang-orang Yahudi melainkan juga diberikan untuk orang-orang non Yahudi (11:14).⁵³ Melalui kehadiran Roh Kudus, Allah memberikan jaminan keselamatan dan memberikan pertobatan bahkan menguduskan orang-orang non

52. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 80.

53. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 81.

Yahudi melalui iman kepada Yesus Kristus.⁵⁴ Jelas bahwa turunnya Roh Kudus atas orang-orang kafir di rumah Kornelius merupakan peristiwa yang mewakili orang-orang non Yahudi, yang memiliki makna bahwa Allah juga memberikan anugerah keselamatan bagi orang-orang kafir. Mereka yang bertobat dan percaya akan pemberitaan Injil yang disampaikan oleh rasul Petrus kemudian dimeteraikan oleh Roh Kudus dan pada saat itu juga mereka memuliakan Allah. Jadi peristiwa turunnya Roh Kudus di rumah Kornelius tersebut merupakan konfirmasi bahwa keselamatan juga dianugerahkan kepada orang-orang non Yahudi dan tidak memberikan indikasi adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya.

Peristiwa ini juga terjadi atas diri Saulus dalam Kisah Para Rasul 9: 17-18. Sepintas peristiwa ini seolah-olah memberikan indikasi bahwa Saulus mengalami Pentakosta kedua setelah menjadi percaya. Memang dalam bagian ini; Saulus menyebut suara yang menyapanya itu dengan sebutan “Tuhan” (ayat 5), dan Ananias juga menyebut Saulus dengan sebutan “saudara” (ayat 17) namun menurut James D. G. Dunn bahwa sebutan *κύριε* (*Kurie*) yang Saulus berikan untuk menanggapi suara tersebut, selain berarti “Tuhan” dapat juga berarti “Tuan”; sementara sebutan “saudara” yang diberikan oleh Ananias kepada Saulus mungkin saja merupakan panggilan akrab bagi sesama orang Yahudi karena Saulus dan Ananias adalah orang Yahudi.⁵⁵ Jadi sangat mungkin bahwa Saulus pada waktu bertemu dengan Yesus Kristus, ia memanggilnya dengan sebutan yang umum tersebut yaitu “tuan” dan bukan “Tuhan” karena ia sendiri belum mengenal-Nya sedangkan sebutan “Saudara” yang diberikan oleh Ananias kepada Saulus pada waktu itu adalah karena Saulus

54. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 79.

55. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 73-74.

adalah orang Yahudi. Selain itu, jawaban Ananias yang hendak menolak perintah Tuhan untuk menumpangkan tangannya ke atas Saulus karena khawatir terhadap kejahatan Saulus yang telah membunuh banyak orang percaya (ayat 12-13), menunjukkan bahwa Saulus pada waktu itu belum disebut sebagai orang Kristen.⁵⁶ Menurut James D.G. Dunn, Saulus pada waktu itu belum mengakui bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan atau masih sedang dalam proses menjadi orang Kristen, tiga hari kemudian untuk pertama kalinya Saulus mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, maka pada saat itu juga ia menerima baptisan Roh Kudus melalui penumpangangan tangan Ananias.⁵⁷ Peristiwa yang dialami oleh Saulus jelas bukan merupakan pentakosta kedua baginya karena Saulus sendiri sebelum menerima baptisan Roh Kudus, ia belum bertobat dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan. Setelah ia mengaku dan menerima Yesus Kristus dalam hatinya maka pada saat itu juga Roh Kudus tinggal atau berdiam di dalam hidupnya dan memimpin hidupnya.

Peristiwa yang sama juga terjadi atas orang-orang Samaria (Kisah Para Rasul 8:12, 15-17) dan 12 orang di Efesus (Kisah Para Rasul 19:2-7). Untuk memahami makna turunnya Roh Kudus atas orang-orang Samaria maupun 12 orang di Efesus, Ferguson membaginya dalam dua tahap yaitu dilahirkan oleh Roh Kudus dan dibaptis dengan Roh Kudus.⁵⁸ Orang-orang Samaria maupun 12 orang di Efesus memang telah bertobat dan menerima baptisan Yohanes serta telah mengalami kelahiran baru namun setelah peristiwa Pentakosta maka untuk pertama kalinya mereka menerima baptisan Roh Kudus dan menerima karunia dari Roh Kudus.⁵⁹

56. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 74

57. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit*, 74.

58. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 82.

59. Karena ketika mereka menerima baptisan Yohanes, Roh Kudus belum dicurahkan.

Baptisan Roh Kudus yang terjadi atas mereka hendak menunjukkan kepada mereka bahwa peristiwa Pentakosta sudah terjadi dan mereka telah memasuki jaman kovenan baru atau jaman Mesianis.⁶⁰ Mengenai peristiwa turunnya Roh Kudus kepada orang-orang Samaria melalui penumpangan tangan dari Petrus dan Yohanes; menurut Darrel L. Bock, hal ini tidak memberikan indikasi adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya melainkan untuk meneguhkan baptisan yang telah mereka terima sebelumnya yaitu baptisan Yohanes.⁶¹ Penumpangan tangan yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes memberikan makna bahwa Tuhan telah menerima orang-orang Samaria dalam gereja dan dalam komunitas orang-orang percaya.⁶² Dengan kata lain, peristiwa ini hendak memberitahukan orang-orang Samaria bahwa Injil juga diberikan kepada mereka.⁶³

Demikian juga halnya, mengenai turunnya Roh Kudus atas 12 orang di Efesus (Kisah Para Rasul 19: 2-7). F.F. Bruce juga mengatakan hal yang sama dengan Bock yaitu peristiwa ini juga tidak memberikan indikasi adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya.⁶⁴ Dalam ayat 2, Paulus mengajukan pertanyaan kepada kedua belas orang tersebut dengan pertanyaan : “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?”, adalah dengan maksud untuk memberikan konfirmasi mengenai baptisan Roh Kudus karena mereka belum pernah mendengar mengenai baptisan Roh Kudus bahkan belum menerima Roh Kudus setelah peristiwa

60. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 82.

61. Darrel L. Bock, *Acts*, Baker Exegetical Commentary On The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 330.

62. Hal ini memiliki kaitan dengan ketidakakuran antara orang-orang Yahudi dengan orang-orang Samaria. Orang-orang Samaria merupakan komunitas yang dibenci dan diasingkan dari komunitas Yahudi karena dianggap kafir. Orang-orang Samaria adalah orang Yahudi yang kawin campur dengan bangsa-bangsa kafir pada waktu berada dalam pembuangan. Bock, *Acts*, 330.

63. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 83.

64. F. F. Bruce, *Acts*, The New International Commentary On The New Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1988), 363.

Pentakosta.⁶⁵ Dengan kata lain bahwa mereka hanya mengetahui baptisan Yohanes (ayat 3). Paulus melontarkan pertanyaan tersebut dengan tujuan supaya mereka mengetahui dan percaya bahwa Yesus Kristus telah datang dan menggenapi baptisan dari Yohanes Pembaptis dan Ia yang akan membaptis dengan Roh Kudus (ayat 4).⁶⁶ Setelah mendengar pernyataan dari Paulus maka kedua belas orang tersebut kemudian menerima baptisan dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Menurut Bruce, kedua belas orang tersebut telah menerima penggenapan dari baptisan Kristen yang sesungguhnya.⁶⁷ Maksudnya bahwa ketika mereka menerima baptisan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus tersebut maka mereka sepenuhnya telah menjadi bagian dari anggota tubuh Yesus Kristus dan masuknya mereka dalam keanggotaan tubuh Yesus Kristus ini ditandai dengan karunia-karunia.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka jelas bahwa metode penumpangan tangan melalui para rasul untuk menerima Roh Kudus merupakan pengecualian, Bock juga mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan pengecualian karena pada waktu itu Roh Kudus belum dicurahkan.⁶⁹ Oleh karena itu, para rasul perlu mengunjungi orang-orang tersebut dan menumpangkan tangan ke atas mereka untuk memberikan konfirmasi bahwa Kristus yang disebutkan oleh Yohanes Pembaptis telah datang dan telah memeteraikan mereka melalui kehadiran Roh Kudus di dalam hati mereka. Peristiwa-peristiwa ini tidak memberikan indikasi adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya pada jaman ini karena Roh Kudus sudah

65. Bruce, *Acts*, 364.

66. Dalam 18:25 memberikan penjelasan bahwa Apolos memang memberitakan tentang Yesus tetapi Apolos sendiri hanya mengetahui baptisan Yohanes. .

67. Bruce, *Acts*, 364.

68. Bruce, *Acts*, 364.

69. Bock, *Acts*, 332.

dicurahkan sejak Pentakosta. Jelas bahwa pada jaman ini; tidak ada lagi penerimaan baptisan Roh Kudus bagi orang percaya melalui penumpangan tangan seperti yang terjadi pada peristiwa-peristiwa tersebut di atas, sebab segala sesuatunya telah digenapi dan Roh Kudus sudah dimeteraikan di dalam hati orang-orang percaya sebagai jaminan keselamatan. Dengan kata lain bahwa orang percaya telah langsung dibaptis dengan Roh Kudus ketika ia menerima Yesus Kristus dalam hatinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai adanya Pentakosta kedua bagi orang percaya melalui penumpangan tangan adalah menyimpang dari ajaran Kekristenan yang sesungguhnya secara khusus mengenai pribadi Roh Kudus.

Berbagai penyimpangan yang terjadi berkenaan dengan pribadi Roh Kudus selama beberapa abad yang lampau hingga abad ke 20 mengakibatkan berbagai ketidakjelasan mengenai pribadi Roh Kudus yang sesungguhnya. Hal itu terlihat dari golongan Arianisme yang menganggap bahwa Roh Kudus hanya kuasa yang datangnya dari Allah Bapa, pandangan dari golongan Modalisme yang menganggap bahwa Roh Kudus bukan Allah melainkan Allah sejati hanyalah Allah Bapa, dan pandangan dari golongan Pentakosta dan Kharismatik yang menganggap bahwa peristiwa Pentakosta masih terus menerus terjadi di kehidupan orang-orang percaya melalui penumpangan tangan dari orang-orang tertentu. Oleh karena itu maka dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan memberikan pemahaman mengenai siapakah Roh Kudus itu.

II. Pribadi Roh Kudus

A. Terminologi Roh Kudus

Kata Roh Kudus berasal dari kata קָדוֹשׁ, (*qados* : kudus) dan רוּחַ, (*ruach* : Roh) yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata πνεῦμα (*pneuma* : Roh). Pemahaman kata tersebut memberikan pemahaman mendasar yaitu suatu kekuatan, energi, atau yang dapat menghidupkan.⁷⁰

Menurut Ferguson, kata *ruach* di dalam Perjanjian Lama dapat juga diartikan sebagai udara yang bergerak, yang seringkali di dalam keadaan normal digambarkan sebagai angin yang berhembus dengan kekuatan yang dahsyat atau badai.⁷¹

Adakalanya dalam keadaan yang normal, *ruach* dipahami sebagai angin yang berhembus dengan sepoi-sepoi (seperti yang tercatat dalam Kejadian 3:8). David F. Wells juga menambahkan bahwa kata *ruach* juga memberikan makna nafas yang ada di dalam diri manusia dan binatang.⁷² Namun di dalam Perjanjian Lama, kata *ruach* lebih cenderung memiliki makna sebagai suatu kekuatan (seperti yang tercatat dalam Mikha 3:8).⁷³ Wells mengatakan bahwa Roh Kudus dikenal dengan sebutan Roh dari Allah atau suatu pribadi yang berasal dari diri Allah sendiri (Kejadian 1:2).⁷⁴ Hal ini

70. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 16.

71. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 17.

72. David F. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith* (Grand Rapids : Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), 3.

73. Dalam Kejadian 3:8 yang berbunyi : “Ketika mereka (Adam dan Hawa) mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan –jalan dalam taman Eden itu pada waktu hari sejuk,.....” Kehadiran Allah dirasakan seperti angin yang berhembus dengan lembut atau sepoi-sepoi dalam taman Eden; sementara dalam kitab Mikha 3:8 yang berbunyi: “Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN (*Spirit of The LORD*),...” Kehadiran Roh dari Tuhan dirasakan sebagai suatu kekuatan. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 3.

74. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 3-4.

menunjukkan bahwa di dalam Perjanjian Lama, kata *ruach* atau roh yang dimaksud ini merujuk pada diri Allah.⁷⁵

Dalam Perjanjian Baru; Roh Kudus diterjemahkan dengan *pneuma* (dalam bahasa Yunani). Kata *pneuma* tersebut berpadanan dengan kata *ruach* di dalam Perjanjian Lama.⁷⁶ Hal ini jelas menunjukkan bahwa kata *pneuma* dalam Perjanjian Baru memiliki makna yang sama dengan kata *ruach* di dalam Perjanjian Lama. R.C. Sproul mengatakan bahwa Roh digambarkan seperti angin.⁷⁷ Bernd Oberdorfer dalam artikelnya yang berjudul *The Holy Spirit – A Person? Reflection on The Spirit's Trinitarian Identity* juga menganalogikan Roh sebagai pribadi yang tidak diketahui dari mana Ia datang dan ke mana Ia pergi (Yohanes 3:8) dan hal tersebut merupakan suatu misteri.⁷⁸ Dalam artikelnya yang berjudul *Holy Spirit*, Harold G. Dollar mengatakan bahwa Roh Allah di dalam Perjanjian Lama merujuk pada Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru.⁷⁹ Di dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus dikatakan sebagai Roh yang berasal dari Bapa dan juga disebut sebagai Roh Yesus (Kisah Para Rasul 16:7) atau Roh Tuhan (Kisah Para Rasul 5:9; 8:39).⁸⁰ Roh Kudus di dalam Perjanjian Baru seringkali disebut sebagai Roh Yesus karena menurut Thomas C. Oden, Yesus

75. J. I. Packer, *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God* (Grand Rapids: BakerBooks, 2005), 50.

76. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 4.

77. R. C. Sproul, *The Mystery of the Holy Spirit* (Illinois: Tyndale House Publisher, 1990), 7.

78. Bernd Oberdorfer, "The Work of the Spirit," dalam *The Holy Spirit – A Person? Reflection on the Spirit's Trinitarian Identity*, ed. Michael Welker (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2006), 27.

79. Harold G. Dollar, "Holy Spirit," dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 450.

80. Dollar, "Holy Spirit," 450.

Kristus yang mengutus Roh Kudus ke dalam dunia ini untuk menjalankan misi agung-Nya bagi dunia ini.⁸¹

Berdasarkan terminologinya maka penulis sampai pada pemahaman bahwa kata *ruach* dalam Perjanjian Lama dan *pneuma* dalam Perjanjian Baru adalah dua kata yang berpadanan yang merujuk pada satu pribadi yang sama yaitu Roh Kudus. Secara eksplisit, Perjanjian Baru memberikan pemahaman mengenai identitas Roh Kudus sebagai Roh yang berasal dari Allah Bapa dan Allah Anak. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki kaitan yang erat dengan Allah Bapa maupun Allah Anak (Yesus Kristus). Oleh karena itu, penulis akan membahas kaitan antara Roh Kudus dengan Allah Bapa maupun Allah Anak (Yesus Kristus) untuk membuktikan akan keilahian Roh Kudus.

B. Pribadi Roh Kudus dalam Trinitas

Walvoord menjelaskan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas yang memiliki substansi, esensi, dan kesamaan di dalam kuasa, kekekalan, dan kemuliaan.⁸² Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki kesatuan dan kesetaraan dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Banyak bukti-bukti di dalam Alkitab yang dimulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru yang menunjukkan akan kesatuan dan kesetaraan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Allah Anak. G. Campbell Morgan dan Charles H. Spurgeon melihat bayang-bayang mengenai Trinitas dalam Perjanjian Lama dan mengatakan bahwa sejarah penciptaan dalam Alkitab merefleksikan kehadiran Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh

81. Thomas C. Oden, *Systematic Theology: Life in the Spirit*, vol. 3 (Massachusetts : Hendrickson Publisher, 2006), 15.

82. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*, 13.

Kudus (dilihat dari Kejadian 1:1; dan dibandingkan dengan Yohanes 1:3; Kejadian 1:2).⁸³ Kehadiran Trinitas dalam sejarah penciptaan menunjukkan bahwa Roh Kudus telah ada bersama dengan Allah Bapa (Kejadian 1: 1; Kejadian 1:2) dan Allah Anak (dilihat dari kitab Perjanjian Baru yaitu Yohanes 1:3) sejak dunia diciptakan bahkan sebelum dunia dijadikan. Hal ini menunjukkan akan kekekalan dari Roh Kudus yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Demikian juga Yesaya 48:16 mengatakan : “... Dan sekarang Tuhan Allah mengutus aku dengan Roh-Nya.”⁸⁴ Menurut Morgan dan Spurgeon, kata “aku” disini merupakan nubuat yang diucapkan oleh Yesaya mengenai satu pribadi yang akan datang yaitu Mesias (Yesus Kristus).⁸⁵ Jadi jelas bahwa Perjanjian Lama memberikan petunjuk mengenai keilahian Roh Kudus meskipun tidak secara eksplisit.

Perjanjian Baru kemudian memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keilahian Roh Kudus dalam relasi-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Banyak ayat-ayat yang dapat dijadikan acuan untuk membuktikan akan kesejajaran dan kesatuan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Beberapa hal yang dapat membuktikan keilahian Roh Kudus yaitu :

Pertama, terlihat dari berbagai rujukan kepada Roh Kudus yang dapat saling dipertukarkan dengan rujukan-rujukan kepada Allah.⁸⁶ Misalnya seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 5, ketika Ananias dan Safira yang tidak jujur di dalam mempersembahkan uang hasil penjualan tanah kepada Petrus dan pada waktu itu Petrus dengan jelas menegur mereka dengan mengatakan : “Ananias, mengapa hatimu

83. G. Campbell Morgan dan Charles H. Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, (Chattanooga : AMG Publisher, 1995), 14.

84. Morgan & Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 19.

85. Morgan & Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 19.

86. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. 3 (Malang : Gandum Mas, 2004), 29-30.

dikuasai Iblis sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu?” Dalam ayat selanjutnya, Petrus melanjutkan perkataannya dengan berkata : “Engkau bukan mendustai manusia tetapi mendustai Allah.”⁸⁷ Hal ini menunjukkan Roh Kudus adalah Allah, sehingga dengan mendustai Roh Kudus sama dengan mendustai Allah.

Kedua; Ia memiliki sifat Allah yang terlihat dari kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu. Dalam 1 Korintus 2:10-11 mengatakan bahwa Roh Kudus menyelidiki segala sesuatu bahkan hal-hal yang tersembunyi dari diri Allah.⁸⁸ Hal ini menunjukkan akan keilahian dari Roh Kudus yang sama dengan yang dimiliki oleh Allah Bapa yaitu dalam hal kemahatahuan-Nya.

Ketiga; keilahian Roh Kudus juga terlihat dalam kesatuan dan kesetaraan-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Hal itu dapat dilihat dari perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya yaitu : “... jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Matius 28:19).⁸⁹ Demikian juga, ketika Yesus dibaptis, terdengar suara Allah Bapa dari Surga yang berkata : “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi kepada-Nya lah, Aku berkenan” dan pada waktu yang bersamaan langit terbuka dan Roh Kudus yang berbentuk seperti burung merpati turun ke atas Yesus.⁹⁰

Keempat; kesatuan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Allah Anak secara khusus tampak dalam perkataan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai

87. Sproul, *The Mystery of the Holy Spirit*, 27.

88. Sproul, *The Mystery of the Holy Spirit*, 27.

89. Walvoord, *The Holy Spirit: A Comprehensive Study of the Person and Work of the Holy Spirit*, 12.

90. Edwin H. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry* (New Jersey: P&R Publishing, 2005), 14-15.

“Penghibur” (yaitu Roh Kudus). Morgan dan Spurgeon mengungkapkan bahwa Roh Kudus adalah “Yang Diutus” dan Yesus Kristus menyatakan bahwa Roh Kudus datang dari Bapa (Yohanes 14:26; 15:26).⁹¹ Dalam Yohanes 15:26; 16:7, Yesus Kristus mengatakan bahwa Ia yang mengutus Roh Kudus dan Ia sendiri datang dari Bapa.⁹² Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus datang dari Bapa dan Allah Anak tetapi hal ini tidak memberikan pemahaman adanya hirarki dalam Trinitas. Menurut Morgan dan Spurgeon, pemahaman mengenai Trinitas ini hendak menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas dan bukan sebagai pribadi yang pertama atau kedua.⁹³ Jadi jelas bahwa penjelasan mengenai Trinitas ini memberikan suatu pemahaman bahwa Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas yang memiliki kesatuan dengan Allah Bapa dan Allah Anak karena Ia datang dari Bapa dan Anak. Kesatuan antara Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Allah Anak menunjukkan bahwa ketiga-Nya tidak saling berkontradiksi antara satu dengan yang lain-Nya walaupun ketiga-Nya adalah pribadi yang berbeda.

Berdasarkan petunjuk dari Alkitab yaitu kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka jelas bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang selalu bersama dengan Allah Bapa dan Allah Anak di dalam kekekalan. Roh Kudus juga memiliki kesatuan, kekuasaan, dan kemuliaan yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Hal ini menunjukkan bahwa Ia adalah Allah.

Pemahaman mengenai Roh Kudus dalam relasi-Nya dengan Trinitas secara tidak langsung telah mematahkan pandangan dari Arius, Socianus, maupun kaum Modalisme. Kesalahan Arius dan Socianus di dalam memandang Roh Kudus adalah

91. Morgan dan Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 21.

92. Morgan dan Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 21.

93. Morgan dan Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 21.

terletak pada pemahaman mereka yang memandang bahwa Roh Kudus hanya sekedar kuasa yang datangnya dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Arius dan Socianus bukan saja menolak keilahian Roh Kudus tetapi juga menolak Roh Kudus sebagai pribadi. John Owen mengatakan bahwa kesalahan utama di dalam memahami Roh Kudus adalah memandang Roh Kudus bukan sebagai Allah dan pribadi.⁹⁴

Roh Kudus bukan saja adalah Allah melainkan Ia juga adalah pribadi. Menurut Millard J. Erickson; Roh Kudus memiliki kecerdasan, kehendak, dan perasaan yang menurut pemahaman tradisional dianggap sebagai tiga unsur dasar dari kepribadian.⁹⁵ Hal itu terlihat dari beberapa rujukan ayat-ayat yang membuktikan bahwa Ia adalah pribadi. Misalnya : dalam 1 Korintus 12:11 yang menyatakan bahwa orang-orang yang menerima berbagai karunia Roh yang dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus seperti yang dikehendaki-Nya. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Roh Kudus memiliki kehendak. Demikian juga dalam Efesus 4:30 juga memperingatkan kepada para pembacanya untuk tidak mendukakan Roh.⁹⁶ Ayat ini juga memberikan petunjuk bahwa Roh Kudus memiliki perasaan berduka, sedih, terharu, dan lain sebagainya. Selain itu, Graham A. Cole mengatakan bahwa munculnya pemahaman bahwa Roh Kudus adalah pribadi, dirujuk pada kalimat yaitu : “...berkatalah Roh Kudus: Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang Kutentukan bagi mereka (Kisah Para Rasul 13:2).”⁹⁷ Menurut Cole, kata “Aku” dan “untuk Aku” di sini menunjukkan bahwa Roh Kudus sendiri yang sedang berbicara kepada Barnabas,

94. John Owen, *The Holy Spirit: His Gifts and Power* (Fearn: Christian Heritage, 2004), 64.

95. Erickson, *Teologi Kristen*, 36.

96. Erickson, *Teologi Kristen*, 36.

97. Graham A. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit* (Illinois : Crossway Books, 2007), 66.

Simeon, Lukius dan Menahem (ayat 1) dan hal ini menyatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi.⁹⁸

Jadi Roh Kudus adalah pribadi sekaligus juga Allah. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun Roh Kudus memiliki kecerdasan, kehendak, dan perasaan seperti yang dimiliki oleh manusia namun Ia berbeda dari manusia karena Dia adalah Allah sejati dan bukan manusia. Dengan kata lain bahwa keilahian dan kepribadian Roh Kudus harus dipahami sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari diri Roh Kudus.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus dalam relasi-Nya dengan Trinitas, Ia adalah pribadi yang sehakikat dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Namun dalam kesehakekatan-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Anak, Ia memiliki peranan yang berbeda. Morgan dan Spurgeon mengatakan bahwa Allah Bapa sebagai sumber dari segala sesuatu (Kejadian 1:1) sedangkan Allah Anak sebagai Penengah (Yohanes 1:3); dan Roh Kudus sebagai perantara yang melalui-Nya segala ciptaan menjadi ada (Kejadian 1:2).⁹⁹ Namun pemahaman ini berbeda dengan pemahaman Modalisme. Modalisme memahami Pribadi Allah yang sama memiliki tiga peranan yang berbeda sedangkan pemahaman mengenai Trinitas yang sesungguhnya adalah Allah di dalam tiga pribadi yang memiliki peranan-Nya masing-masing. Hoekema mengatakan bahwa Roh Kudus adalah satu-satunya Pelaku efisien dalam penerapan penebusan.¹⁰⁰ Paulus mengajarkan bahwa Allah menyelamatkan manusia bukan karena perbuatan baik yang telah manusia lakukan

98. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*, 66.

99. Morgan dan Spurgeon, *Pulpit Legends: Understanding the Holy Spirit*, 18.

100. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 35.

melainkan melalui pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5).¹⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peranan penting di dalam karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi umat manusia. Oleh karena itu dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan membahas mengenai karya-karya Roh Kudus dalam kaitan-Nya dengan keselamatan.

III. Karya-karya Roh Kudus

A. Karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama

Erickson memberikan gambaran mengenai karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dengan mengungkapkan kalimat sebagai berikut

Perjanjian Lama menggambarkan Roh Kudus sebagai Pribadi yang menghasilkan sifat-sifat moral dan rohani berupa kekudusan dan kebaikan di dalam diri setiap orang yang dihinggapi atau yang didiami-Nya. Namun perlu diperhatikan bahwa sekalipun dalam kasus-kasus tertentu karya batiniah Roh Kudus ini tampaknya permanen; dalam kasus-kasus lainnya seperti misalnya kitab Hakim-hakim, menggambarkan kehadiran-Nya memiliki tujuan khusus yaitu berkaitan dengan kegiatan atau pelayanan yang harus dilaksanakan (bersifat tidak permanen).¹⁰²

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus bekerja pada orang-orang tertentu untuk maksud tertentu atau dengan kata lain bahwa Roh Kudus bekerja tidak secara permanen di dalam diri seseorang. Christopher J. H. Wright memberikan contoh mengenai orang-orang di dalam Perjanjian lama yang dipenuhi oleh Roh Allah dengan maksud atau tujuan tertentu. Hal itu sangat nyata di dalam kehidupan bangsa Israel, misalnya: ketika mereka hendak mendirikan kemah suci; Allah memberikan Roh Kudus kepada Bezaleel sehingga ia memiliki keahlian, pengertian, pengetahuan dalam segala macam pekerjaan demikian juga kepada Aholiab sehingga ia memiliki

101. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 35.

102. Erickson, *Teologi Kristen*, 45.

kepandaian untuk mengajar.¹⁰³ Kehadiran Roh Allah atas diri mereka hanya dengan tujuan untuk mendirikan kemah suci (Keluaran 35:30-36:1).

Lebih lanjut, Wells memaparkan karya-karya Roh Kudus secara menyeluruh di dalam kitab Perjanjian Lama sebagai berikut :

Pertama, Roh berkarya dalam penciptaan yang terlihat ketika Allah menciptakan dunia ini beserta makhluk hidup yang ada di dalamnya (Kejadian 1:2; 2:7; bandingkan dengan Mazmur 33:6; Ayub 26:13; 33:4). Kedua, Roh yang mengontrol semua yang hidup, alam semesta, dan sejarah (Mazmur 104:29-30; Yesaya 34:16; 40:7). Ketiga; melalui Roh, Allah menyatakan kebenaran dan Roh memampukan manusia untuk mengerti terhadap kebenaran tersebut (Bilangan 24:2; 2 Samuel 23:2; 2 Tawarikh 12:18; Nehemia 9:30; Ayub 32:8; Yesaya 61:1-4; Yehezkiel 2:2; 11:24; 37:1; Mikha 3:8; Zakharia 7:12). Keempat; Roh mengajarkan umat Allah untuk berjalan di dalam iman dan bertumbuh (Nehemia 9:20; Mazmur 143:10; Yesaya 48-16; 63:10-14). Kelima; Roh adalah pribadi yang memampukan manusia untuk beriman, bertobat, taat, dibenarkan, terbuka kepada perintah-perintah Allah, dan bersekutu dengan Allah di dalam pujian dan doa (Mazmur 51:10-12; Yesaya 11:2; 44:3; Yehezkiel 11:19; 36:25-27; 37:14; 39:29; Yoel 2:28-29; Zakharia 12:10). Keenam; Roh memperlengkapi seseorang di dalam menjalankan tugas kepemimpinan (Kejadian 41:38; Bilangan 11:16-29; 27:18; Ulangan 34:9; Hakim-hakim 2:10; 6:34; 11:29; 12:25; 14:19; 15:14; 1 Samuel 10:10; 11:6). Ketujuh; Roh juga memperlengkapi seseorang dengan keahlian dan kemampuan untuk bekerja dengan kreatif (Keluaran 31:1-11; bandingkan dengan 1 Raja-raja 7:14; Hagai 2:5; dan Zakharia 4:6).¹⁰⁴

Hal ini menunjukkan bahwa Roh Allah atau Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang aktif berkarya sebagai pencipta, pengontrol, menyatakan kebenaran, mempercepat, dan memungkinkan. Erickson mengatakan bahwa karya Roh Allah mengekspresikan kehendak, pikiran, atau pekerjaan Allah.¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan Roh Kudus tidak pernah berkontradiksi dengan karya Allah tetapi justru sebaliknya, karya Roh Allah atau Roh Kudus menyatakan akan karya Allah sendiri bagi dunia ini.

Secara spesifik di dalam Perjanjian Lama, Owen melihat keunikan Roh Kudus dalam kaitan dengan karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus

103. Christopher J. H. Wright, *Knowing the Holy Spirit Through the Old Testament* (Illinois: InterVarsity Press, 2006), 37-38.

104. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 3.

105. Millard J. Erickson, *Introducing Christian Doctrine* (Grand Rapids : BakerBook House, 1998), 266.

bagi dunia ini.¹⁰⁶ Menurut Owen; para nabi dalam Perjanjian Lama dengan tekun menyelidiki, meneliti, dan menubuatkan mengenai keselamatan yang akan diberikan kepada umat manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh Roh dari Kristus tersebut yaitu Roh tersebut memberi kesaksian mengenai penderitaan Yesus Kristus dan kemuliaan yang akan menyusul sesudah itu (1 Petrus 1:10-12).¹⁰⁷ Hal itu terlihat dari ucapan Yesaya yang menubuatkan mengenai kedatangan Mesias yang akan datang yaitu Ia yang akan dipenuhi oleh Roh Kudus dengan cara yang luar biasa (Yesaya 11:1-5; 42:1-4; dan 61:1-3).¹⁰⁸ Demikian juga Yoel 2:28-29 menubuatkan mengenai kehadiran Roh Kudus yang akan mencapai klimaksnya pada hari Pentakosta atau pencurahan Roh Kudus seperti yang dijanjikan oleh Yesus Kristus yaitu bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus.¹⁰⁹ Cole mengatakan bahwa Allah telah menjanjikan kedatangan Mesias kepada bangsa Israel melalui Abraham, Musa, dan Daud.¹¹⁰ Mesias yang akan datang tersebut memiliki relasi yang erat dengan Roh Kudus dan Ia yang akan datang itu digambarkan dengan “Tunggul Isai” dan “Hamba Tuhan” dalam Yesaya 11:1-9; 42:1-9; dan 61:1-11.¹¹¹ Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan membahas secara spesifik mengenai karya Roh Kudus dalam relasi-Nya dengan Allah Anak yaitu Yesus Kristus.

B. Karya Roh Kudus dalam Karya Penebusan Yesus Kristus

Di dalam Perjanjian Baru, kaitan antara Roh Kudus dan Yesus Kristus sangat erat terutama dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus bagi dunia ini.

106. Owen, *The Holy Spirit: His Gifts and Power*, 94.

107. Owen, *The Holy Spirit: His Gifts and Power*, 94.

108. Erickson, *Teologi Kristen*, 45.

109. Erickson, *Teologi Kristen*, 45.

110. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*, 132-133.

111. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*, 133.

Erickson mengatakan bahwa Roh Kudus berkuasa di dalam seluruh hidup Yesus Kristus selama Ia melayani di dalam dunia ini.¹¹² Di dalam inkarnasi-Nya, Allah Bapa mengaruniakan Roh-Nya kepada-Nya dengan tidak terbatas (Yohanes 3:34).¹¹³ Ketika Yesus Kristus dibaptis, Yohanes Pembaptis yang membaptis Tuhan Yesus memberikan kesaksian bahwa ia sendiri melihat Roh Kudus seperti merpati tinggal di atas Yesus (Yohanes 1:32).¹¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus yaitu yang dimulai dari kelahiran, kematian, hingga kebangkitan-Nya; Ia selalu bersama dengan Roh Kudus.

Ketiga Injil Sinoptik seperti: Matius, Markus, Lukas juga memberikan kesaksian mengenai karya Roh Kudus selama pelayanan Yesus Kristus di dalam dunia ini. Secara eksplisit Matius dan Lukas menyatakan bahwa Roh Kudus adalah agen dari inkarnasi Yesus Kristus (Matius 1:18-21; Lukas 1:35).¹¹⁵ Wells mengatakan bahwa Roh Kudus yang memberikan kehidupan dan yang menciptakan janin yang ada di dalam rahim Maria sehingga di dalam natur kemanusiaan-Nya, Anak tersebut dilahirkan tanpa dosa.¹¹⁶

Edwin H. Palmer mengatakan bahwa Roh Kudus juga berperan di dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual Yesus Kristus yang dimulai sejak kelahiran-Nya hingga Ia dewasa.¹¹⁷ Lukas menyatakan bahwa Yesus Kristus bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Lukas 3:40).

Selanjutnya, kalimat yang sama dicatat dalam ayat 80 mengatakan bahwa Yesus

112. Erickson, *Teologi Kristen*, 46.

113. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry*, 67.

114. Erickson, *Teologi Kristen*, 47.

115. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 29.

116. Wells, *God the Evangelism: How the Holy Spirit Works to Bring Men and Women to Faith*, 29.

117. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry*, 68.

Kristus bertambah besar dan kuat di dalam rohnya (kata di dalam rohnya menggunakan kata *in spirit*). Bahkan Yesus Kristus di dalam inkarnasi-Nya dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga tanpa belajar mengenai kekudusan hidup, Ia sempurna di dalam kekudusan hidup; di usia-Nya yang ke 12 tahun, Ia memiliki hikmat yang sempurna untuk berdebat dengan para ahli-ahli taurat di Bait Allah; dan sekalipun Ia Anak, Ia belajar untuk taat (Ibrani 5:8).¹¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus ada di dalam diri Yesus Kristus dan berkarya tanpa batas di dalam pertumbuhan Yesus Kristus.

Selanjutnya, Lukas mencatat bahwa Roh Kudus turun ke atas Yesus Kristus ketika Ia berdoa dan Roh Kudus mengikuti-Nya ketika Ia dibaptis (Lukas 3:21).¹¹⁹ Cole mengatakan bahwa peristiwa Yesus Kristus dibaptis di Sungai Yordan menyatakan bahwa Yesus Kristus dengan sengaja menggabungkan diri-Nya dengan manusia berdosa yang membutuhkan pertobatan, penyucian, dan pencurahan Roh Kudus.¹²⁰ Palmer juga mengatakan bahwa Roh Kudus mengurapi Yesus dan memberikan-Nya kuasa untuk menyampaikan kabar baik bagi orang-orang miskin, untuk memberitakan pembebasan bagi orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Lukas 4:18-19).¹²¹ Bahkan Erickson mengatakan bahwa dalam mujijat-mujijat yang Yesus Kristus kerjakan, tidak lepas dari peranan Roh Kudus.¹²²

118. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry*, 68.

119. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 45.

120. Cole, *He Who Gives Life: The Doctrine of the Holy Spirit*, 157.

121. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry*, 70.

122. Erickson, *Teologi Kristen*, 48.

Peranan Roh Kudus dalam pelayanan Yesus Kristus juga tampak sangat jelas ketika Matius, Markus, dan Lukas menyatakan bahwa Roh Kudus memimpin Yesus Kristus ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis (Matius 4:1; Lukas 4:1).¹²³ Lukas 4:1 menggunakan kalimat yang relatif tidak berbahaya yaitu ἄγω (*ago* : memimpin) yang jikalau diterjemahkan berarti Roh Kudus memimpin Yesus ke padang gurun sedangkan dalam Markus 1:12 menggunakan kalimat yang terkesan tergesa-gesa dan berbahaya yaitu ἐκβάλλει (*ekballei* : mengumpulkan keluar, mengendarai) yang diterjemahkan menjadi Roh Kudus dengan segera mengumpulkan keluar, mengendarai Yesus Kristus ke padang gurun dan kata *ekballei* ini dipakai di dalam Matius 1:34 yaitu ketika Yesus Kristus mengusir setan-setan.¹²⁴ Erickson mengatakan bahwa kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan Yesus Kristus memberikan perbedaan antara Yesus Kristus dengan kuasa-kuasa kegelapan yang ada di dalam dunia dan hal itu nyata ketika Yesus Kristus sendiri mengatakan bahwa Ia mengusir setan dengan Roh Allah atau Roh Kudus (Matius 12:25-27).¹²⁵

Demikian juga puncak dari pelayanan Yesus Kristus di dalam dunia ini mencapai klimaksnya pada salib dan diakhiri dengan kemenangan melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Palmer mengatakan bahwa Ibrani 9:14 mengindikasikan bahwa pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib menjadi sempurna atau tidak bercela melalui Roh Kudus.¹²⁶ Demikian juga Paulus dalam 1 Timotius

123. Erickson, *Teologi Kristen*, 48.

124. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 48.

125. Erickson, *Teologi Kristen*, 48.

126. Palmer, *The Holy Spirit: His Person and Ministry*, 72.

3:16 juga memberikan kesaksian bahwa Yesus Kristus dibenarkan dalam Roh Kudus (hal ini merujuk pada kebangkitan Yesus Kristus).¹²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka jelas bahwa Roh Kudus memiliki relasi yang sangat erat dengan Yesus Kristus yang terlihat nyata di dalam karya penebusan. Lebih lanjut, Bavinck mengatakan bahwa Roh Kudus memberikan kesaksian mengenai Yesus Kristus dan memuliakan Yesus Kristus (Yohanes 15:26; 16:15).¹²⁸ Hal ini memberikan pengertian bahwa Roh Kudus yang memberikan kesaksian mengenai karya penebusan yang Yesus Kristus kerjakan bagi umat manusia dan segala sesuatu yang dikerjakan oleh Roh Kudus adalah dengan tujuan untuk memuliakan Yesus Kristus.

Peranan Roh Kudus di dalam karya penebusan yang Yesus Kristus kerjakan bagi keselamatan umat manusia bukan berarti menunjukkan bahwa Yesus Kristus bukan Allah sejati. Mengenai hal ini, Kuyper memberikan penjelasan sebagai berikut:

Natur Ilahi tidak dapat belajar atau dicobai; dan Ia tidak dapat mengasihi Bapa-Nya di luar dari kasih Ilahi. Seandainya tanpa natur Ilahi maka Anak harus belajar untuk taat. Di dalam natur kemanusiaan-Nya, Yesus mengasihani orang-orang berdosa dan ingin memberikan diri-Nya untuk mati di kayu salib. Tetapi di dalam natur kemanusiaan-Nya, Ia tidak dapat mengabdikan diri di luar dari Roh Kudus dan Roh Kudus tidak akan berkarya di dalam diri Anak kecuali Anak menginginkan dan merindukan itu. Anak kemudian mengosongkan diri-Nya sendiri sehingga hal itu memungkinkan Ia untuk mengenakan natur kemanusiaan di dalam kematian dan untuk itu, Ia memberikan diri-Nya untuk dipenuhi dengan kekuatan Roh Kudus. Anak mempersembahkan diri-Nya sendiri melalui Roh Allah.¹²⁹

Oden menambahkan dengan mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati sementara Yesus Kristus juga adalah manusia sejati yang memiliki tulang dari

127. Ferguson, *The Holy Spirit: Contours of Christian Theology*, 53.

128. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation*, vol. 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 278.

129. Abraham Kuyper, *Pulpit Legends: The Work of the Holy Spirit* (Chattanooga: AMG Publisher, 1995), 113-114.

tulang manusia, daging dari daging manusia, benih dari Abraham, yang kemanusiaan-Nya terus menerus diperlengkapi oleh Roh Kudus (Lukas 4:14, dan Ibrani 2:14).¹³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus di dalam karya penebusan yang Kristus kerjakan bagi umat manusia, tidak menghilangkan keilahian Yesus Kristus tetapi memperlengkapi akan sisi kemanusiaan Yesus Kristus. Di dalam natur Ilahi yang dimiliki-Nya, Ia membatasi diri di dalam natur kemanusiaan yang dikenakan-Nya sehingga di dalam natur kemanusiaan-Nya tersebut, Roh Kudus selalu menyertai-Nya. Kebersamaan Yesus Kristus dan Roh Kudus di dalam misi penyelamatan Allah bagi manusia, menyatakan akan keunikan dari Trinitas yang selalu bersama di dalam karya-karya-Nya.

C. Karya Roh Kudus di dalam Kehidupan Orang Percaya

Kuyper menulis “Roh Kudus berkarya dari Anak tetapi Anak bergantung kepada Roh Kudus untuk mengaplikasikan karya penebusan kepada tiap-tiap individu.”¹³¹ Hal ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus di dalam dunia ini tidak hanya sampai pada karya penebusan melainkan Ia terus menerus mengaplikasikan karya penebusan yang telah Yesus Kristus kerjakan, ke dalam diri orang-orang pilihan Allah. Kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya diwakili oleh peristiwa Pentakosta. Kuyper menulis “Roh Kudus di dalam karya penebusan tidak hanya dimulai pada Pentakosta melainkan Roh Kudus yang sama di dalam penciptaan menggerakkan semua yang hidup, Ia membuat hidup dan menopang natur kemanusiaan kita, dan di Israel Ia menolong para nabi untuk menjalankan karya pewahyuan, Ia juga mempersiapkan tubuh Yesus Kristus, Ia memperindah natur

130. Oden, *Systematic Theology: Life in the Spirit*, 47.

131. Kuyper, *Pulpit Legends: The Work of the Holy Spirit*, 111.

kemanusiaan Yesus Kristus dengan pemberian-pemberian yang indah, Ia menanamkan pemberian-pemberian tersebut, Ia menempatkan Yesus Kristus di dalam jabatan-Nya, Ia memimpin Yesus Kristus dalam menghadapi pencobaan di padang gurun, Ia memenuhi syarat Yesus Kristus untuk mengusir setan-setan, dan pada akhirnya memungkinkan Yesus Kristus mengakhiri karya penebusan supaya jiwa-jiwa kita dibebaskan.”¹³² Jelas bahwa Roh Kudus tidak hanya berkarya di dalam karya penebusan Yesus Kristus melainkan lebih daripada itu, Roh Kudus juga berkarya di dalam penciptaan, di dalam kehidupan bangsa Israel. Karya Roh Kudus tidak hanya berhenti di dalam kehidupan bangsa Israel melainkan juga sangat nyata di dalam kehidupan orang-orang percaya.

Kehadiran dan karya Roh Kudus semakin nyata di dalam kehidupan orang percaya pada waktu Roh Kudus dicurahkan (Pentakosta) karena sejak peristiwa Pentakosta, banyak orang yang bertobat dan memberikan diri mereka untuk dibaptis (Kisah Para Rasul 2:41). Peristiwa ini merupakan peristiwa monumental yang mewakili umat percaya di seluruh dunia bahwa Roh Kudus telah hadir dan berkarya secara nyata di dalam kehidupan orang percaya.

Karya Roh Kudus di dalam hidup orang percaya mencakup aspek panggilan efektif, regenerasi, iman dan pertobatan, membenaran, adopsi, penyucian, ketekunan, kesatuan dengan Kristus dan pemuliaan. Menurut Pengakuan Iman Westminster, Roh Kudus adalah satu-satunya Pelaku efisien dalam penerapan penebusan.¹³³

Hoekema mengatakan bahwa peran utama Roh Kudus dalam proses keselamatan adalah menyatukan orang percaya dengan Kristus (1 Korintus 12:13; 2

132. Kuyper, *Pulpit Legends: The Work of the Holy Spirit*, 114.

133. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 35.

Korintus 3:17; Roma 8:9; 1 Petrus 1:11; Filipi 1:19; Galatia 4:6) dan hal ini merupakan sentral dalam *soteriologi* (keselamatan).¹³⁴ Oleh karena itu, dalam proses keselamatan yang meliputi : panggilan efektif, regenerasi, iman dan pertobatan, pembenaran, adopsi, penyucian, ketekunan, kesatuan dengan Kristus dan pemuliaan; diperhitungkan kepada Roh Kudus sebagai penciptanya.¹³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peranan penting di dalam keselamatan umat manusia karena hanya Roh Kudus yang dapat membawa manusia berdosa untuk datang kepada Yesus Kristus dan memuliakan Yesus Kristus.

Secara spesifik, Erickson memaparkan mengenai karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya yaitu sebagai berikut :

Roh Kudus menginsafkan manusia akan dosa (Yohanes 16:8-11), melahirbarukan (Yohanes 3:3). Roh Kudus memberikan kuasa bagi orang percaya untuk bersaksi tentang Kristus seperti para murid (Kisah Para Rasul 1:8). Roh Kudus mendiami orang percaya, menerangi orang percaya untuk mengerti akan Kitab Suci (Yohanes 14:16-17), dan menjadi pendoa syafaat bagi orang-orang percaya (Roma 8:26-27). Roh Kudus membebaskan orang percaya dari hukum Taurat (Roma 8:2), membimbing dan menuntun kehidupan orang percaya untuk mematahkan perbuatan-perbuatan daging (Roma 8:4, 5, 9, 11, 13, dan 14) sehingga menghasilkan buah-buah Roh (Galatia 5:22-23). Roh Kudus juga memberikan karunia-karunia khusus kepada orang percaya di dalam tubuh Kristus (Roma 12:6-8, 1 Korintus 12:4-11; 1 Petrus 4:11).¹³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan di dalam memampukan manusia untuk beriman kepada Yesus Kristus, membertobatkannya, menguduskannya hingga pada akhir jaman. Berkhof mengutip perkataan Herman Bavinck yang

134. 1 Korintus 12:13 mengatakan bahwa “Sebab dalam (dengan) satu Roh kita semua...telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.” Jelas bahwa dari konteksnya bahwa tubuh yang satu ini adalah Kristus. Roh Kudus yang menyatukan orang percaya dengan Kristus. Roh Kudus disebut dengan Roh Allah (2 Korintus 3:17), Roh Kristus (Roma 8:9; 1 Petrus 1:11), Roh Yesus Kristus (Filipi 1:19), atau Roh Anak-Nya (Galatia 4:6). Berada di dalam Kristus dan di dalam Roh merupakan dua hal yang sama dan hal itu dideskripsikan dalam Roma 8:9 yaitu orang-orang percaya dideskripsikan sebagai mereka yang tidak hidup di dalam daging atau *ἐν σαρκὶ* (*en sarki*: di dalam daging) tetapi dalam Roh atau *ἐν πνεύματι* (*en pneumatī*: di dalam Roh). Kemudian Paulus menyebut Roh Kudus sebagai Roh Allah dan Roh Kristus tetapi di ayat 10, Paulus mendeskripsikan orang-orang percaya sebagai mereka yang di dalamnya Kristus berada (berdiam). Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 36.

135. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 36.

136. Erickson, *Teologi Kristen*, 49-55.

membedakan tiga kelompok dalam berkat-berkat keselamatan yang terlihat dalam kalimat sebagai berikut :

Kelompok berkat yang pertama dianugerahkan kepada kita dengan iluminasi Roh Kudus, diterima oleh iman dan membebaskan hati nurani kita. Kelompok berkat yang kedua diberikan kepada kita oleh karya kelahiran baru Roh Kudus, memperbaharui kita, dan menebus kita dari kuasa dosa. Dan kelompok berkat yang ketiga mengalir kepada kita melalui pemeliharaan, tuntunan, dan materai Roh Kudus sebagai kejujuran dari penebusan kita yang lengkap dan membebaskan kita baik tubuh maupun jiwa kita, dari kuasa penderitaan dan maut. Dalam kaitan dengan kelompok berkat yang pertama kita menengok kembali karya Kristus di atas salib, dimana dosa kita ditebus; dalam kaitan dengan yang kedua kita melihat kepada Tuhan yang hidup di Surga sebagai Imam Besar yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa; dan dalam kaitan dengan yang ketiga kita memandang kepada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali di mana Ia berkuasa atas segala musuh-Nya dan akan menyerahkan kerajaan itu kepada Bapa.¹³⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa karya Roh Kudus di dalam Perjanjian Lama, di dalam karya penebusan Yesus Kristus dan dalam kehidupan orang percaya memperlihatkan bahwa karya Roh Kudus bersifat *evangelistic, organis, kharismatis, dan pedagogis*. Bersifat *evangelistic* yaitu sebagai Penginjil Pertama dan Utama; misalnya: menyadarkan manusia terhadap dosa-dosanya, melahirbarukan, menyatakan kebenaran, memampukan manusia untuk mengerti kebenaran, memampukan manusia untuk beriman, bertobat, dan memberikan kemampuan kepada orang-orang percaya untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Bersifat *organik* yaitu memampukan orang-orang percaya untuk menghasilkan karakter-karakter Allah di dalam hidupnya, misalnya: mematikan perbuatan-perbuatan daging di dalam diri orang-orang percaya sehingga hidup mereka menghasilkan buah-buah Roh atau menuntun orang-orang percaya untuk hidup di dalam kekudusan sehingga hidup mereka menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. Bersifat *kharismatis* yaitu memperlengkapi orang-orang percaya (gereja) dengan berbagai karunia untuk melayani Tuhan. Bersifat *pedagogis* yaitu yang mendidik orang-orang percaya (gereja), misalnya: Roh Kudus mendiami

137. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 12-13.

orang-orang percaya, memberikan iluminasi ke dalam pikiran orang-orang percaya untuk dapat mengerti kebenaran firman, mengajarkan orang-orang percaya untuk bersekutu dengan Allah di dalam doa dan pujian, mengajarkan orang-orang percaya untuk hidup menaati perintah Allah, dan mengajarkan orang-orang percaya untuk hidup di dalam iman dan bertumbuh di dalam iman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peranan penting di dalam misi penyelamatan Allah bagi umat manusia melalui pengurbanan Yesus Kristus.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah Allah yang memiliki kedudukan dan otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak tetapi Ia juga adalah pribadi yang memiliki kecerdasan, perasaan, dan kehendak yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak walaupun peran Roh Kudus berbeda dengan dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Roh Kudus memiliki peranan penting di dalam menerapkan karya penebusan Yesus Kristus di dalam diri manusia, yang sangat nyata di dalam karya-karya-Nya. Dengan kata lain, Roh Kudus di dalam karya-karya-Nya yang dimulai dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru menyatakan bahwa Roh Kudus memiliki otoritas penuh untuk membawa manusia kepada Yesus Kristus untuk memperoleh keselamatan. Oleh sebab itu, dalam bab-bab selanjutnya, penulis akan membahas mengenai karya Roh Kudus di dalam misi penyelamatan Allah bagi manusia yaitu secara khusus mengenai *Karya Roh Kudus Dalam Kaitan-Nya Dengan Iman dan Pertobatan*.